

7

MASKULINITAS BLATER MADURA: STUDI KASUS DI DESA JANGKAR, BANGKALANJANGKAR.

ABDUR ROHMAN

Received: 14 Januari 2022; Accepted: 30 Januari 2022; Published: 31 Maret 2022

Ed. 2022; 5 (2): 109 - 115

Abstract

Maskulinitas is a form of construction and a form of cultural performance so that it manifests itself in various forms. Male domination is implemented by hegemonizing society by using its masculinity. This research uses Blater masculinity research object. Blater's understanding is that he is one of the Madurese elite who has a great influence on social life in Madura. This research approach uses a qualitative descriptive approach because it is in accordance with the needs of this study, namely to describe and analyze the masculinity of Blater Madura. Primary data were obtained by researcher through interviews with the people in the village of Jangkar, Tanah Merah District, Bangkalan Regency about the Blater figure in their area. This interview was conducted in an effort to obtain in-depth information about the research case. As a result, Blater's legitimacy gained with his masculinity does not only dominate the political life of the Madurese community, but also all aspects of social life. This domination does not only shift the presence of women but also other groups in society.

Keywords: Blater, masculinity, legitimacy

PENDAHULUAN

Dominasi laki-laki dalam kehidupan tampaknya akan sulit untuk dilengserkan. Meskipun menurut Lerner (RITZER & GOODMAN, 2009) perempuan akan melakukan perlawanan ketika mereka ter subordinasi, hal itu tidak akan mudah karena, masyarakat di berbagai belahan dunia sudah menata diri dan tertata dalam bangunan masyarakat patriarkis. Dominasi laki-laki dilakukan dengan menghegemoni masyarakat menggunakan maskulinitasnya, sehingga individu yang ter subordinasi tidak hanya kaum wanita saja tetapi juga beberapa kelompok laki-laki. Conell (JEWKES ET AL., 2015) mengatakan bahwa hegemoni maskulinitas adalah konsep mengenai sikap dan praktik yang dilakukan oleh laki-laki dalam upaya mengekalkan ketidaksetaraan, dominasi terhadap perempuan, dan pen-

endalian kekuatan atas kelompok laki-laki lain (gay, transgender dan lain-lain).

Maskulinitas adalah bentuk konstruksi dan bentuk performatik kultural sehingga manifestasinya hadir dalam bentuk yang beragam (CONNEL, 2005). Oleh karena itu, tuntutan maskulinitas berbeda pada masing-masing daerah, tergantung pada kondisi masyarakat dan budaya di daerah tersebut. Maskulinitas terdiri dari setiap perilaku, bahasa dan kebiasaan, yang ada di sebuah lembaga dan budaya tertentu, yang umumnya dihubungkan dengan sifat laki-laki dan oleh karenanya tidak boleh berlaku feminisme (ABUMERE: 2013). Dalam perkataan lain, Maskulinitas diwujudkan secara spesifik dalam konteks budaya tempat masyarakatnya tinggal (BEASLY, 2005). Artinya, maskulinitas seorang

ditentukan oleh konteks budaya daerah itu sendiri, sehingga stereotype maskulin akan berbeda-beda pada masing-masing daerah.

Untuk menjadi laki-laki maskulin, individu harus mengadopsi nilai-nilai superioritas laki-laki (CHAPMAN & RUTHERFORD, 1998). Individu atau laki-laki yang bersifat lemah-lembut, gemulai, dan lembek akan jauh dari kata maskulin karena hal itu bukanlah nilai-nilai ke-laki-an. Nilai-nilai dalam maskulinitas bukanlah nilai yang ada secara biologis dalam diri laki-laki (IBRAHIM, 2013). Para peneliti juga mengakui bahwa tidak ada satu hal pun yang secara biologi dapat menentukan karakter seorang individu, apakah dia laki-laki atau perempuan (VANCE, 2011). Nilai-nilai maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi kebudayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi maskulinitas dan feminitas di masing-masing daerah akan berbeda-beda.

Di Madura, sosok pria maskulin diidentikkan dengan sosok Blater. Blater adalah salah satu elite Madura yang sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial Madura setelah kyai (KOSIM, 2007). Salah satu peran Blater yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Madura adalah dalam sistem perpolitikan, banyak para penguasa atau aktor politik yang menggunakan jasa Blater dalam upaya memperoleh keinginannya (Rozaki, 2009). Oleh karena itu, kehadiran seorang Blater sangat menentukan keberhasilan atau bahkan kegagalan sebuah pemerintahan. Peran Blater yang sangat signifikan tersebut tidak hanya karena banyaknya relasi atau keberanian yang dimiliki tetapi juga karena pemenuhan berbagai macam prasyarat maskulin yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Maskulinitas Blater adalah nilai-nilai yang harus dilaksanakan seseorang untuk memperoleh keblateran, menurut Rozaki (ROZAKI, 2009), nilai-nilai keblateran masyarakat Madura identik dengan tindakan kriminal. Kehadiran Blater dengan segala identitas kriminalitasnya sebenarnya sangat bertolak belakang

dengan identitas orang Madura yang cukup agamis dengan memegang teguh nilai-nilai keislaman. Penelitian-penelitian tentang Blater umumnya lebih berfokus pada peran mereka dalam masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rozaki yang berjudul *Social Origin dan Politik Kuasa Blater Madura dalam Kyoto Review of Southeast Asia* pada 2009, menghasilkan temuan bahwa Blater kini tidak hanya berperan sebagai ekor saja tetapi sudah masuk sebagai aktor utama dalam perpolitikan. Penelitian Muhammad Kosim, Dosen Ilmu Tarbiyah di STAIN Pamekasan yang berjudul *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)* menjelaskan tentang relasi antara kyai dan Blater sebagai dua tokoh berpengaruh yang sangat berbeda. Namun sepengetahuan saya, belum ada penelitian mengenai Blater yang berfokus pada ciri maskulinitas yang terdapat pada diri seorang Blater. Oleh karena itu, hal tersebut cukup menarik untuk diteliti dari aspek maskulinitas Blater yang bertolak belakang dengan budaya dalam agama mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan jenis data yang bukan angka, serta sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat naratif (DUKESHIRE DAN THURLOW dalam SUGIOYO, 2020). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis maskulinitas Blater Madura. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara kepada masyarakat kabupaten di desa Jangkar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan mengenai sosok Blater di daerah mereka. Wawancara ini dilakukan dalam upaya memperoleh informasi secara mendalam mengenai kasus penelitian. Namun, karena kondisi virus covid-29 yang sedang merebah di lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan media aplikasi Whatsapp untuk melaku-

kan wawancara dengan masyarakat setempat. Sedangkan sumber data primer diperoleh melalui studi-studi literature dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atribut Maskulinitas Blater

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi budaya, sehingga manifestasinya dalam kehidupan nyata akan berbeda-beda pada masing-masing masyarakat. Di Madura, nilai-nilai maskulinitas pada tokoh Blater identik dengan tindakan-tindakan kriminal. Masyarakat akan merasa takut dan segan terhadap seseorang setelah ia melakukan tindak kriminal karena dianggap sebagai sosok yang berani. Menurut ROSALINA (2012), semakin banyak ketentuan prasyarat maskulin yang dicapai oleh laki-laki, maka ia pun akan semakin dipandang tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, semakin sering tindak kriminal yang dilakukan oleh seorang Blater, maka iapun akan semakin dipandang lebih oleh masyarakat.

Di Madura, Blater memiliki legitimasi yang cukup tinggi karena Blater merujuk pada sosok orang kuat di desa yang bisa memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat (ROZAKI, 2009). Oleh karena itu keberadaan sosok Blater di suatu wilayah umumnya akan menentukan aman tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan dan pertikaian antar warga (KOSIM, 2007). Stereotype “memberikan perlindungan” muncul dari proses individu mendapatkan julukan Blater, yaitu dengan melakukan carok apalagi sampai memenangkannya.

Namun, selain dengan carok, orang lambat laun juga bisa mendapatkan julukan tersebut melalui media lain, misalnya sering mengikuti kerapan sapi, sabung ayam, remoh Blater, bahkan terlibat dalam jaringan kriminal (ROZAKI, 2009). Meskipun julukan Blater umumnya lahir dari kebiasaan-kebiasaan negatif, ada juga individu yang mendapatkan julukan tersebut dari hal yang positif. Misalnya seorang yang telah menetap lama di pesantren

akan mendapat julukan Blater dari masyarakat karena memiliki banyak relasi. Sehingga, sangat tidak jarang se-blater-blater-nya para jagoan Madura, mereka masih bisa mengaji karena keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut (AMRULLAH, 2015), sehingga bisa dikatakan bahwa Blater adalah orang yang kuat, pemberani, dan memiliki banyak relasi baik dengan tokoh agama maupun sesama blater-nya.

Kelanggengan julukan Blater pada diri individu sama sulitnya dengan memperoleh julukan itu. Seorang yang ingin tetap mempertahankan legitimasi dari masyarakat karena ke-blater-annya harus hidup dan beraktivitas seperti seorang Blater, yakni dekat dengan kriminal. Misalnya adalah carok, carok adalah penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan yaitu berkelahi satu lawan satu menggunakan clurit. Kekerasan adalah respons yang biasanya umum terjadi ketika identitas maskulin seseorang di bawah ancaman (CHAPMAN & RUTHERFORD, 1998). Ketika seorang Blater terancam kemaskulinannya, maka ia tidak akan ragu untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jalan kekerasan. Misalnya, ketika istri dari seorang diganggu, maka masyarakat akan menganggap orang tersebut lembek jika tidak melakukan apa-apa, oleh karena itu jalan satu-satunya yaitu dengan melakukan carok. Hal tersebut sesuai dengan kalimat yang dipegang oleh masyarakat Madura “lebbhi bhagus pote tolang, etembhang pote mata”, artinya lebih baik putih tulang daripada putih mata. Kalimat tersebut memiliki makna lebih baik mati daripada harus menanggung malu.

Selain carok, salah satu nilai maskulinitas Blater adalah kerapan sapi. Kerapan sapi adalah adu kecepatan sapi yang perlombakan setiap tahun, umumnya kerapan sapi hanya diikuti oleh para Blater yang memiliki perekonomian yang cukup. Seorang Blater yang mampu memenangkan kerapan sapi akan mendapatkan legitimasi yang lebih di masyarakat. Sehingga tidak jarang, para elite Madura berlom-

ba-lomba untuk mengikuti pertandingan ini. Pertandingan yang diikuti oleh para jagoan Blater ini tidak jarang berujung carok karena perasaan dingin antar peserta. Dalam pertandingan akan mudah muncul saling curiga sehingga hal itu menjadi bahan perkelahian antar pihak.

Sabung ayam juga merupakan kebiasaan para Blater. Biasanya selain hanya untuk mengetahui ayam siapa yang lebih jago, sabung ayam juga dijadikan sebagai ajang tempat taruhan. Ajang taruhan ini juga sangat sering berujung pada carok. Dalam diri orang Madura, apalagi seorang Blater, harga diri adalah nomor satu, sehingga ketika ayam yang mereka sabung kalah, mereka akan menunjukkan kehebatan dengan fisik mereka sendiri untuk meminimalisir rasa malu yang mereka rasakan. Kebiasaan selanjutnya yang umum dilakukan Blater adalah remoh. Remoh adalah perayaan para Blater dan biasanya dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul oleh para Blater (JULIJANTI ET AL., 2020). Dalam kegiatan ini, individu yang menjadi tuan rumah akan mendapatkan hadiah berupa uang, hal ini disebut bhubuwen. Namun, di lain waktu, individu tersebut harus mengembalikan uang tersebut ketika si pemberi melaksanakan remoh. Seseorang harus memberi uang lebih banyak daripada uang yang ia terima saat mengadakan remoh (Pribadi dalam Julijanti et al., 2020). Inilah yang menyebabkan para Blater sering mengalami hutang yang besar, sehingga ketika ia tidak sanggup untuk mengembalikannya, jalan yang ditempuh akan kembali ke carok.

Karena kebiasaan para Blater yang dekat dengan carok, menciptakan kebiasaan lain dari kehidupan para Blater, yaitu bersedia clurit di pinggang mereka atau biasa disebut asekep. Kebiasaan ini menimbulkan kewaspadaan bagi orang lain, sehingga orang lain pun akan memegang sekep juga. Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang dapat menjaga legitimasi masyarakat terhadap seorang Blater. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kekuasaan atau legitimasi, seseorang harus membiasakan tubuhnya dengan hal-hal

yang dapat mengangkat derajatnya, karena tubuh manusia bisa menjadi modal potensial untuk memperoleh kekuasaan dan tubuh juga bisa digunakan sebagai alat yang ampuh dalam praktek penindasan (RADITYA, 2014).

Maskulinitas Blater Vs Agama

Masyarakat Muslim pedesaan Madura dikenal sebagai masyarakat yang religious dan sangat fanatik terhadap ajaran agamanya (HAFIL, 2016). Namun, dibalik kefanatikkannya tersebut, masyarakat Madura juga memberi legitimasi yang tinggi kepada para Blater yang dikenal dengan tindak kriminal. Nilai-nilai maskulinitas Blater yang terdapat dalam keseharian mereka sangat bertentangan dengan ajaran agama mereka. Tidak hanya dengan agama, nilai-nilai maskulinitas tersebut juga bertentangan dengan hukum-hukum sosial. Dengan tujuan memperoleh nilai maskulinitas, laki-laki akan merepresi emosi yang tidak dapat diekspresikan dalam praktik sosial (CHAPMAN DAN RUTHERFORD, 1988).

Ajaran budaya dalam agama orang Madura adalah Islam, yang dikenal dengan agama yang cinta perdamaian. Hal itu, sangat bertolak belakang dengan kebiasaan orang Madura yang senantiasa mengambil jalan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Ini menjadi bukti bahwa agama belum bisa mematahkan paradigm orang Madura mengenai kekerasan. Ajaran dalam agama orang Madura juga mengharamkan segala bentuk taruhan, termasuk kerapan sapi, sabung ayam, dan segala jenisnya, hal ini juga bertolak belakang dengan kerapan sapi yang mejadi budaya orang Madura, terutama para elite Madura.

Madura dikenal juga dengan banyaknya pesantren, sehingga oleh Kuntowijoyo menyebutkan bahwa stok kiayi di Madura sangat banyak, mulai dari kiayi, langger, kiayi pesantren dan lainnya (KOSIM, 2007). Banyaknya kiayi di Madura menjadi penyeimbang kehadiran para Blater. Meskipun, sifat dan karakter sosok Blater dan kiayi yang sangat berbeda jauh, kedua sosok tersebut tidak sering terjadi

cek cok. Kiayi dengan sifatnya yang religious sebagai pemimpin masyarakat dalam agama dan Blater tokoh masyarakat yang umumnya dekat dengan tindak kriminal sering melakukan kerja sama. Misalnya dalam kegiatan keagamaan, sosok kiayi akan sangat diharapkan kehadirannya dalam acara tersebut, entah yang mengadakan masyarakat biasa atau tokoh Blater.

Selain itu, seorang Blater umumnya juga masih memiliki rasa ta'dzim dalam dirinya, sehingga kehadiran kiayi, selain menjaga dari sisi agama dalam masyarakat, juga menjaga keangkuhan para Blater. Hal ini, senantiasa terjadi apabila terjadi cek-cok, dimana sosok kiayi berperan dalam menengahi keributan, peran kiayi juga menjadi utama dalam menentukan sebuah keputusan. Dalam sistem perpolitikan tidak jarang Blater berperan menjadi pemimpin, khususnya sebagai kepala desa. Namun, karena rasa ta'dzim yang tinggi, seorang kepala desa akan senantiasa meminta petuah atau pendapat kiayi dalam menjalankan pemerintahannya.

Kondisi syarat nilai-nilai maskulinitas Blater Madura dan kondisi budaya masyarakat Madura yang cukup religious merupakan dikotomi yang sebenarnya sulit untuk bisa berdampingan. Di satu sisi, Blater hidup dengan berbagai tindakan kriminal, dan di sisi lain hidup tokoh kiayi yang sangat jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Maskulinitas dalam Pemerintahan

Keberadaan Blater yang kuat serta memiliki banyak relasi umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat, misalnya dalam kegiatan politik. Di Madura, politik dan blater adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan, contohnya pada saat pilkades. Antara blater dan arena pilkades bagai gula dan semut. Di mana ada pilkades di situ dapat dipastikan keterlibatan Blater (KOSIM, 2007). Keterlibatan Blater tidak hanya menjaga tetapi juga mengancam keamanan kegiatan pilkades. Sosok pemberani dan harga diri yang sangat dijunjung tinggi kerap kali memunculkan konflik antar kubu saat pilkades. Misalnya insiden carok pada pilkades

2015 di desa Larangan (Pamekasan), pilkades 2019 di desa Pangantenan (Pamekasan) yang terjadi sehari setelah pilkades, dan pembentukan Panitia Pemilihan Kepala Desa 2021 di desa Benangkah (Bangkalan). Para Blater juga berperan sebagai aktor yang mampu memengaruhi pilihan masyarakat. Tidak jarang pula, Blater adalah orang yang terpilih dalam pilkades. Seandainya tidak, orang yang terpilih pun akan memperoleh julukan tersebut karena ia harus bekerja sama dan menjaga hubungan baik dengan para Blater untuk keamanan desanya. Sehingga, tak jarang seseorang akan mengubah kebiasaannya untuk dikategorikan sebagai seorang Blater. Perubahan tersebut akan mengikuti aturan maskulinitas Blater yang dianggap maskulin oleh masyarakat, sehingga ia dapat terlihat gagah, pemberani dan disegani masyarakat, mulai dari cara berpakaian sampai bertingkah laku.

Dalam pemerintahan tingkat desa, seseorang harus mampu menjadi Blater meskipun tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal yang merugikan orang lain. Seorang kepala desa harus mampu merangkul para Blater, karena keamanan desa berada di tangan para Blater. Misalnya, karena relasi Blater yang luas dengan para pelaku kriminal, mereka akan sangat membantu dalam menyelesaikan masalah pencurian, pembegalan dan lain-lain. Seorang pelaku kejahatan juga akan enggan melakukan kejahatan di daerah seorang Blater selain karena takut dengan keberadaannya, kadang hal tersebut juga dilandasi rasa hormat mereka kepada para Blater.

Dominasi Blater sebagai individu yang kuat, terkenal, dan pemberani tidak hanya mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan perpolitikan namun juga seluruh aspek sosial kehidupan masyarakat Madura. Dominasi tersebut tidak hanya menggeser peran para wanita tetapi juga peran para intelektual dalam kehidupannya di desa.

KESIMPULAN

Dominasi laki-laki dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari upaya laki-laki-

ki menunjukkan maskulinitas. Maskulinitas tersebut bukanlah hal yang dibawa secara biologis, namun merupakan hasil konstruksi dari masyarakat. Menurut penelitian, perbedaan karakter dalam nilai-nilai maskulin dan feminisme bukanlah bawaan lahir, tetapi hasil konstruksi masyarakat yang harus disosialisasikan secara turun temurun. Karena hasil kebudayaan, maka nilai-nilai maskulin di setiap daerah berbeda-beda. Nilai maskulin inilah yang digunakan oleh para laki-laki untuk menghegemoni para kelompok lain.

Salah satu nilai maskulin yang cukup berbeda dengan daerah lain adalah nilai maskulin yang berada pada masyarakat Madura. Masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang cukup agamis memiliki nilai maskulin yang cukup bertentangan dengan agama mereka. Maskulinitas diartikan sebagai sebuah kebiasaan atau perilaku atau nilai-nilai yang mengindentikkan dengan ke-laki-an dan harus jauh dari kewanitaan. Nilai-nilai inilah yang bertentangan dengan kondisi agama masyarakat Madura. Namun, dengan nilai kemaskulinitas ini, seorang individu bisa memperoleh legitimasi dari masyarakat dan memperoleh julukan jagoa, yakni Blater.

Salah satu nilai yang sangat amat mencolok adalah mengenai carok. Carok adalah penyelesaian masalah dengan menggunakan jalan kekerasan, yaitu pertarungan satu lawan satu. Hal ini bertentangan dengan agama masyarakat Madura (Islam) yang disebut sebagai agama yang cinta damai. Namun, meskipun banyak nilai-nilai maskulinitas Blater yang bertentangan dengan ajaran mereka, mereka tetap mendapatkan legitimasi masyarakat yang cukup tinggi, bahkan ia diletakkan setelah kiayi.

Legitimasi Blater dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilihat pada sistem perpolitikan masyarakat Madura yang didominasi oleh para kalangan Blater dalam sistem pemerintahan tidak jarang Blater berperan sebagai kepala desa. Namun, meskipun demikian, para Blater yang identik dengan tindak kriminal masih

mampu berjalan harmonis dengan para tokoh agama yang dikenal dengan sosok yang jauh dari tindak kriminal. Hal tersebut merupakan dikotomi yang sebenarnya dalam dunia nyata merupakan hal yang sulit dilaksanakan.

Legitimasi Blater yang didapat dengan maskulinitasnya tidak hanya mendominasi kehidupan perpolitikan masyarakat Madura saja, tetapi juga seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. Dominasi tersebut tidak hanya menggeser kehadiran para kaum wanita tetapi juga para kelompok lain dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- CHAPMAN, R., & RUTHERFORD, J.
1998. *Male Order Mengungkap Maskulinitas*. Jelasutra.
- HAFIL, A. S.
2016. *KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 5704, 161–182.
- IBRAHIM, A. I.
2013. *Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana*. METASASTRA, 6(2), 1–16.
- JEWKES, R., MORRELL, R., HEARN, J., LUNDQVIST, E., BLACKBEARD, D., LINDEGGER, G., QUAYLE, M., SIKWEYIYA, Y., & GOTTZÉN, L.
2015. *Hegemonic masculinity: combining theory and practice in gender interventions*. *Culture, Health and Sexuality*, 17, 112–127. <https://doi.org/10.1080/13691058.2015.1085094>
- JULIJANTI, D. M., SURYANDARU, Y. S., & ARTARIA, M. D.
2020. *Remo celebration in Blater community: traditional ritual communication in Madura cultural transformation*. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 4(2), 296. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2445>

- KOSIM, M.
2007. *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*. KARSA, XII(2).
- RADITYA, A.
2014. *SOSIOLOGI TUBUH : Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Kaukaba Dipantara.
- RITZER, G., & GOODMAN, D. J.
2009. *Teori Sosiologi (3rd ed.)*. Kreasi Wacana.
- ROSALINA.
2012. *MASKULINITAS PADA IKLAN TELEVISI (Analisis Semiotik Iklan Produk Kbusus Pria : Extra Joss, Surya Pro Mild dan Vaseline Men Face Moisturiser)* TESIS. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana.
- ROZAKI, A.
2009. *Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura*. Kyoto Review of South east Asia, 29, 1–27. <https://kyotoreview.org/wp-content/uploads/Abdur-Rozaki-Ind.pdf>
- SUGIOYO.
2020. *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). ALFABETA CV.